BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Autis

1. Pengertian Autis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Autis ialah gangguan pada perkembangan anak yang menyebabkan ketidakmampuan berinteraksi dan tidak bisa mengekspresikan perasaan serta keinginannya yang menyebabkan gangguan dalam sikap dan hubungan dengan orang lain.¹⁰ Menurut Shanju Sukma Autis merupakan jenis permasalahan yang sering ditemukan pada anak, yang diidentifikasi dengan timbulnya masalah serta pada aspek kognitif, kemampuan berkomunikasi, minat terhadap interaksi sosial, dan pola perilakunya. Keadaan ini juga dikaitkan dengan kelainan perilaku di mana anak penderita hanya terkait pada kegiatan mentalnya sendiri.¹¹ Autis merupakan suatu gambaran umum yang ditemui dan dirasakan oleh seseorang ketika masih anak kecil (sering disebut dengan istilah *infantile autism*). Autisme merupakan kondisi pertumbuhan yang diidentifikasi oleh kesulitan dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi, dan sikap yang berulang.

¹⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (2025), Dalam KBBI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/autisme>, Diakses Pada 09 April 2025

¹¹ Shanju Sukma, "Memahami Autisme" (DIVA Press, 2023), 9.

Autisme berasal dari kata "*auto*" yang berarti sendiri. Itulah mengapa orang dengan gangguan spectrum autisme seolah-olah hidup didunianya sendiri. Secara etimologi kata autisme berasal dari kata "*auto*" dan "*isme*", "*auto*" artinya diri sendiri, sedangkan "*isme*" berarti suatu aliran atau paham, jadi autis dapat diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Dapat diketahui bahwa anak-anak dengan autis memiliki beberapa kesulitan, antara lain ialah kesulitan dalam berbahasa, komunikasi, berinteraksi dan pemahaman terhadap lingkungan sekitarnya, dan kurangnya kemampuan dalam berfikir dan bertingkah laku¹². Maka dari itu, autisme merupakan suatu gangguan yang menimbulkan hambatan dalam perkembangan, mencakup elemen komunikasi, interaksi sosial, dan emosi, yang ditandai dengan munculnya perilaku berulang

2. Ciri-Ciri Yang Muncul Pada Anak Autis

Ciri-ciri autis sangat beraneka ragam dan setiap anak yang mengalami keadaan ini juga dapat memperlihatkan tanda yang berbeda, walau memperlihatkan perbedaan, secara umum anak autis menunjukkan tiga aspek utama berikut:

a. Gangguan pada Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Gangguan pada komunikasi verbal dan nonverbal, seperti terlambat berbicara atau tidak dapat berbicara sama sekali,

¹² Sukma, "*Memahami Autisme.*" 10

melontarkan ucapan yang tidak tepat yang tidak bisa dipahami oleh orang lain. selain itu dalam berbicara, anak autis hanya meniru. Bahkan sebagian anak sangat mahir menirukan beberapa nyanyian ataupun kata-kata tanpa memahami maknanya, kadang berbicara menonton seperti robot, ekspresi wajahnya datar, dan bilah mendengar suara yang disukainya anak merespon dengan cepat.¹³ Oleh sebab itu anak autis mengalami kesulitan komunikasi verbal dan non verbal, cenderung meniru tanpa memahami makna dan menunjukkan respon yang unik terhadap rangsangan tertentu.

b. Gangguan Pada Bidang Interaksi Sosial

Anak autis akan menghundar untuk berhadapan langsung, anak mengalami tunarungu, merasa tidak nyaman dan menghindar bilah dirangkul, tidak berupaya untuk berinteraksi dengan orang disekitarnya, apabila anak menginginkan sesuatu anak akan menarik tangan orang yang terdekatnya dan berharap orang tersebut menolongnya.¹⁴ Oleh karena itu, anak autis susah berinteraksi dengan orang yang ada disekitarnya. cara anak autis ketika membutuhkan pertolongan anak meraih tangan orang terdekat sebagai isyarat meminta bantuan dalam melakukan sesuatu.

¹³ Sukma, "Memahami Autisme."18

¹⁴ Shanju Sukma, *Memahami Autisme*, 19

c. Gangguan pada Bidang Perilaku dan Bermain

Tidak memahami cara bermain yang umum, cenderung mengulangi gerakan yang sama dalam waktu lama, menunjukkan ketertarikan yang berlebihan pada satu mainan dan menolak mainan lainnya, serta memiliki pola bermain yang tidak lazim. Anak juga sering menunjukkan keterikatan pada objek tertentu, melakukan tindakan ritualistik secara berulang, dan terlihat sangat aktif, seperti sulit untuk diam, berlari ke berbagai arah, atau terus-menerus melompat.¹⁵ Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak dengan autisme tidak mampu untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bermain bersama dengan temannya.

3. Faktor-Faktor Penyebab Autisme

Penyebab autisme belum dapat ditetapkan, namun ada sejumlah faktor yang dianggap menjadi penyebab terjadinya gangguan autis, antara lain:

a. Faktor Genetik

Gen-gen penyebab autisme pada setiap anak berbeda dan saling berkaitan dengan faktor lain. dapat terjadi gangguan autis sangat tinggi bila didalam keluarga besar ada anggota keluarga yang menunjukkan tanda-tanda gangguan autis (faktor genetik).¹⁶.

¹⁵ Shanju Sukma, *Memahami Autisme*, 19

¹⁶Oktariana Indrastuti, *mengenal Autisme dan Penanganannya* (Famila, 2017),.14

Gangguan ini melibatkan keterlibatan sejumlah gen yang berbeda spectrum autisme. Beberapa anak gangguan spektrum autis bisa Terkait dengan adanya kelainan pada gen, seperti pada beberapa jenis sindrom. Sementara itu, pada anak lainnya, perubahan genetik atau mutasi dapat meningkatkan risiko berkembangnya autisme. Alkitab menjadi pedoman utama dalam bimbingan ini, sebab melalui firman Tuhan, dalam kitab injil Yohanes 9:3-4 mengatakan 'murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya: "Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?" jawab Yesus: "bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena perkerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan didalam dia.

Beberapa gen lainnya mungkin berdampak pada bagaimana otak berkembang dan bagaimana sel-sel otak saling berinteraksi, serta dapat memengaruhi seberapa parah gejala yang dialami. Beberapa perubahan genetik nampaknya diwariskan sementara yang lain terjadi secara langsung.¹⁷ Dapat disimpulkan bahwa faktor genetik berperan penting dalam resiko autisme, terutama bila terdapat riwayat serupa dalam keluarga.

¹⁷ Shanju Sukma, *Memahami Autisme*, 23

b. Kelainan pada Otak

Banyak para ahli yang sudah sependapat bahwa dalam sistem saraf pusat anak autisme ditemukan suatu gangguan. Struktur *anatomi* saraf. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli dari banyak negara, teridentifikasi beberapa bukti bahwa ada Kelainan bentuk *pada lobus parietalis, cerebellum* dan sistem *limbik*. Terjadinya gangguan pada *lobus parietalis* mengakibatkan anak menjadi tidak memperhatikan lingkungan. Kelainan yang terdapat pada otak kecil (*cerebellum*), khususnya pada *lobus* ke VI dan VII. Otak kecil berfungsi atas proses sensoris, atau pancaindra ingatan, bahasa dan perhatian. Juga ditemukan jumlah sel *purkinje* di otak kecil yang sangat sedikit, mengakibatkan terjadi ketidakseimbangan kadar *serotonin* dan *dopamine*, karena terjadi disfungsi atau ketidakteraturan *impuls* di otak. Kemudian terdeteksi gangguan pada bagian sistem limbik, khususnya di area *hippocampus* dan *amigdala*, menyebabkan terjadi disfungsi dalam pengendalian terhadap agresif dan perasaan. Anak tidak bisa mengontrol perasaannya, sering kali terlalu agresif atau diam. *Amygdala* juga bertanggung jawab kepada berbagai rangsangan pancaindra seperti indra. kemampuan mendengar, melihat, mencium, meraba, merasakan, serta perasaan takut. Sehingga bilah terjadi gangguan sehingga terjadi kesusahan menyimpan informasi baru. sikap yang

diulang-ulang, dan hiperaktif juga akibat gangguan *hippocampus*.¹⁸ Kelainan pada area otak seperti *hippocampus* dan *amygdala*, dapat mengakibatkan kesulitan pada anak dalam mengontrol emosi, perilaku agresif atau pasif, serta masalah dalam merespons rangsangan sensorik. Selain itu, kerusakan pada bagian otak tersebut juga mempengaruhi kemampuan menyimpan informasi baru dan menimbulkan perilaku berulang atau hiperaktif.

c. Masalah pada Masa Kehamilan dan Proses Melahirkan

Ibu yang meminum minuman keras, dapat terjangkit penyakit *rubella*, mengalami infeksi jangka panjang atau memakai obat-obat terlarang diklaim memperkuat potensi bahaya autisme. Pada kehamilan trimester yaitu umur 0-4 bulan, faktor penyebab dapat meliputi: terjangkit (*toksoplasmosis, rubella, candida*) pendarahan hebat. Pada mekanisme persalinan yang lama proses persalinan yang memakan waktu lama) yang terjadi malnutrisi dan oksigen yang disalurkan ke janin, penggunaan *forsep* bisa memicu terjadinya autisme.¹⁹ Dapat disimpulkan bahwa pada kehamilan ketika ibu hamil sering mengonsumsi obat-obatan, minuman keras dapat menimbulkan anak pada saat dilahirkan terkena gangguan autisme.

¹⁸ Lusiana Dewi, *Mengenal Autisme dan Penanganannya* (Cv Relasi Inti Media, 2008). 13-14

¹⁹ Lusiana Dewi, *Mengenal Autisme dan Penanganannya*, 14

d. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan diduga juga dapat menimbulkan permasalahan autis. Berbagai zat beracun yang terkandung dalam pestisida, pencemaran udara, bisa berdampak pada kondisi fisik janin.

Penelitian dari beberapa anak autis menyatakan bahwa akumulasi logam beracun (merkuri, timbal, timah) dalam sirkulasi darah anak lebih tinggi dibandingkan anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu keracunan logam diklaim sebagai salah satu penyebab gangguan autisme.²⁰ Dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan dapat memunculkan gangguan autis.

e. Gangguan Pencernaan

Berdasarkan temuan dari sejumlah peneliti yang telah melakukan kajian pakar dijumpai sejumlah besar anak dengan autisme mengalami gangguan pada sistem pencernaannya. Konsumsi makanan yang mengandung bahan tambahan seperti MSG, pengawet, dan pewarna buatan dapat menjadi pemicunya, kandungan protein dalam susu sapi (kasein) serta dalam tepung terigu (gluten). Pertumbuhan jamur yang berlebihan di saluran pencernaan anak dampak dari penggunaan *antibiotika* yang

²⁰ Lusiana Dewi, *Mengenal Autisme Dan Penaganannya*, CV Relasi Inti Media, (2008), 14

berlebihan, bisa menimbulkan Terjadinya kondisi usus bocor (*leaky-gut syndrome*) serta proses pencernaan kasein dan gluten yang tidak berlangsung secara optimal, menyebabkan kedua jenis protein ini hanya terurai sampai tahap *polipeptida*. *Polipeptida* yang dihasilkan dari kasein dan gluten kemudian diserap masuk ke sirkulasi darah dan menimbulkan dampak pada otak anak yang menyerupai efek morfin. Efek ini mengakibatkan terjadinya gangguan perilaku seperti *hiperaktivitas*, kesulitan konsentrasi, dan tantrum. Dengan terjadinya fakta ini maka diketahui bahwa autis perlu ditangani dari sudut *metabolisme* tubuh.²¹ Dapat disimpulkan bahwa makanan yang mengandung zat aditif, zat pengawet, pewarna, terigu dapat memunculkan gangguan autis pada anak.

B. Perkembangan Anak Autis Usia 3-4 Tahun

Perkembangan anak autis usia 3-4 tahun biasa berbeda dari anak seusianya yang tidak memiliki gangguan spectrum autis. Namun, memahami bagaimana ciri-ciri kemajuan mereka bisa membantu dalam memberikan dukungan yang tepat. Berikut beberapa hal perkembangan anak autis:

1. Perkembangan Motorik

²¹ Lusiana Dewi, *Mengenal Autisme Dan Penanganannya*, 15

Anak dengan autis tidak mengalami kendala dalam pertumbuhan dan perkembangan kemampuan motorik. Namun anak dapat menunjukkan gangguan motorik yang ditandai dengan gerakan berulang seperti *motor stereotipik*, *finger mannerism*, *body rocking*, serta gangguan pada postur tubuh. Faktor utama yang diyakini memicu kondisi ini adalah kelainan genetik, lebih dari empat ratus gen yang telah terdeteksi dalam beberapa tahun terakhir yang diduga sebagai penyebab autis. Namun, bidang motorik anak dengan autisme memiliki perbedaan dibandingkan anak-anak pada umumnya perbedaannya berada pada perkembangan motorik yang lebih lambat dari anak pada umumnya. Pada anak autistik berusia 3–4 tahun, cenderung muncul perilaku agresif, sering marah atau tantrum, dan kebiasaan melakukan gerakan berulang.²² Perkembangan motorik anak autis tidak sama dengan perkembangan motorik anak normal sebelumnya.

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak ialah proses berfikir yang memungkinkan otak mereka untuk mengenali, mengetahui, dan menalar sehingga mereka dapat lebih mudah memahami materi. Namun pada anak berkebutuhan khusus (autis) terjadi masalah gangguan pada otaknya sehingga terjadi hambatan khususnya proses komunikasi, dan interaksi sehingga membuat mereka menjadi lebih

²² Shanju Sukma, *Memahami Autisme*, Diva Press, (2023), 33-34

lambat dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Menurut Aprillia, terdapat tiga karakteristik perkembangan kognitif anak autis, yaitu kemampuan belajar dan memecahkan masalah, berfikir rasional, dan berfikir simbolik.²³ Perkembangan kognitif adalah proses berfikir anak autis dan anak normal berbeda anak normal lebih mudah mengetahui dan memahami sehingga mereka dapat lebih cepat memahami materi sedangkan anak autis terjadi hambatan pada otaknya sehingga anak autis lebih lambat dalam memahami materi.

a. Kemampuan Belajar dan Pemecahan Masalah

Cara berfikir yang lambat seringkali memengaruhi kemampuan anak autisme untuk memecahkan masalah dalam kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari. Anak autis cenderung memiliki pemikiran yang lambat berkembang yang dapat membuat sulit bagi mereka untuk memahami sekitarnya. Anak autis sering memerlukan intruksi yang jelas, visual dan terstruktur saat belajar. Anak dapat mendapatkan pengetahuan yang lebih baik mengenai tindakan yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah tertentu dengan menggunakan alat bantu visual seperti gambar, diagram atau yang lainnya membuat anak autis tertarik akan hal itu. Selain itu, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk

²³ Aprillia, *Analisis Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Autis Usia 5-6 Tahun*, 2021. 365

memproses perkembangannya dalam memecahkan masalah.²⁴

Cara berfikir yang lambat memengaruhi anak pengidap autis lebih lambat berfikir dan memahami keadaan sekitarnya.

b. Kemampuan Berfikir Logis

Guru diperlukan untuk memahami cara anak autis, Cara berfikir anak autis cenderung lebih lama menangkap perkataan yang diucapkan oleh orang sekitarnya. Seringkali, mereka menghadapi kesulitan untuk memahami ide-ide dan mereka memerlukan penjelasan yang lebih rinci dan berulang. Karena anak autis memerlukan lebih banyak waktu untuk memproses dan mengintegrasikan informasi kedalam pemahaman mereka proses berfikir mereka mungkin lebih lambat. Misalnya, sebelum mereka benar-benar memahami apa yang diminta mereka memerlukan intruksi yang diulang berulang kali dan dalam berbagai bentuk.²⁵ Pada anak autis memerlukan intruksi yang berulang-ulang untuk memahami apa yang diminta.

c. Kemampuan Berfikir Simbolik

Kemampuan berfikir simbolik adalah bagian dari perkembangan kognitif yang berkaitan dengan mengingat dan berfikir tentang simbol atau membayangkan sesuatu yang tidak

²⁴ Anindita Waritna, Aka, "Gambaran Perkembangan Kognitif Pada Anak Autisme," *Dunia Anak Usia Dini*, Vol. 6 (2024), 366.

²⁵ Anindita aka Waritna, "Gambaran Perkembangan Kognitif Pada Anak Autisme," *Dunia Anak Usia Dini*, Vol. 6 (2024), 366. 367

ada gambaran dengan simbol huruf dan bilangan. Pada anak autis akan memungkinkan mereka mengalami kesulitan dalam mengenal lambang bilangan dan huruf secara tepat. Terkadang mereka mengalami kesusahan untuk mengatakan bunyi yang sesuai dengan bentuk hurufnya, ataupun kesusahan dalam menuliskan lambang huruf.²⁶ Kemampuan berfikir simbolik anak autis tidak sama dengan cara berfikir anak normal.

3. Perkembangan Interaksi Sosial

Pada anak autis usia 3-4 tahun, perkembangan interaksi sosial masih belum optimal dan seringkali menunjukkan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti kesulitan memahami dan merespon isyarat sosial, kurangnya kontak mata dan kesulitan bermain dengan temannya.

- a. Anak autis biasanya lebih senang menyendiri
- b. Tidak ada kontak mata atau menghindar untuk berhadapan langsung
- c. Menolak bermain bersama teman sebayanya
- d. Ketika anak diajak bermain anak tidak mau dan menghindar.²⁷

Dapat disimpulkan bahwa proses perkembangan pada anak penyandang autisme sangat berbeda dengan perkembangan

²⁶ Waritna, "Gambaran Perkembangan Kognitif Pada Anak Autisme." 367

²⁷ Septy, "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 kota," *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, Vol. 3 No. (2021), 463.

interaksi sosial anak pada umumnya, anak autisme lebih lambat dalam perkembangan kognitif, interaksi sosial dan perkembangan motoriknya.

C. Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru

Peran berarti yang mempunyai andil atau kedudukan. Guru merupakan seseorang pendidik yang memiliki kecakapan dalam mengajar, menuntun, merawat, maupun mendidik anak. Seorang guru juga mempunyai tugas menjadi orang tua anak selama berada di sekolah.²⁸ Guru adalah pendidik yang ada di sekolah. Seorang guru dituntut memberikan ilmunya kepada murid, memberikan nasehat dan membimbing anak didik berperilaku menjadi lebih baik dibandingkan kondisi sebelumnya. Seorang guru merupakan sosok yang membagikan sarana untuk proses pemindahan wawasan dari sumber belajar siswa. Seorang guru mempunyai kewajiban yang paling krusial adalah memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik melalui proses pengajaran, bimbingan, pengarahan, pelatihan, serta penilaian dan refleksi hasil belajar.²⁹ Peran guru atau pendidik yaitu seseorang yang

²⁸ Yovi Aprilyani, Rahmadika, Dhia Wfda Hijriati, "peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Autis Usia Dini SLTB Banda Aceh", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 3, (2021) 463

²⁹ Muhammad Maemunawati, Siti Alif, *Peran Guru, Orang Tua, dan Metode Pembelajaran Strategi KBM Dimasa Pandemi Covid 19*, (Media Karya, 2020). 43

membagikan ilmu kepada anak didiknya, mengarahkan dan membimbing anak.

D. Peran Guru Pada Anak Autis Usia 3-4 Tahun

Peran guru pada anak autis usia 3-4 tahun sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan bahasa anak. Berikut beberapa peran utama guru pada anak autis meliputi fasilitator, motivator, dan pembimbing, peran guru dalam meningkatkan interaksi sosial, dan peran guru dalam meningkatkan emosional anak.

1. Peran Guru Sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru memainkan peran krusial dalam membantu siswa merasa termotivasi, terlibat, dan bersemangat. Guru sebagai motivator harus berperan aktif dalam menginspirasi peserta didiknya. Pada anak autis guru dapat memberikan semangat pada anak autis, memberikan pujian pada anak. Guru perlu membangun suasana dan kondisi yang nyaman supaya anak autis merasa nyaman dan percaya kepada dirinya dalam meningkatkan minat dan potensi bakatnya.³⁰ Peran guru sebagai motivator guru harus aktif mendorong anak untuk belajar dan mencapai tujuannya. Peran guru sangat penting

³⁰ Hasan Basri, *Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang Proposional*, Ya Bunayya, Vol. 1 (2019), 37

dalam memberikan pujian kepada anak autis, untuk membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan mereka.³¹

guru berperan krusial dalam kapasitas sebagai pemberi motivasi dalam kegiatan belajar, khususnya bagi anak-anak dengan kebutuhan tambahan, termasuk yang memiliki autisme. Dengan menciptakan Suasana belajar yang kondusif dan memberikan dorongan serta penghargaan, guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk mengembangkan potensinya. guru menjadi kunci penting dalam membantu siswa mencapai tujuan belajarnya secara optimal.

2. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Di sekolah, setiap guru berperan sebagai pembimbing bagi siswa-siswanya, dan salah satu peran penting yang dimiliki guru yaitu mendukung siswa dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Sebagai pembimbing guru mengarahkan anak autis tata cara bersosialisasi dan mengajari anak cara mengendalikan perasaannya yang benar. Anak dengan autisme kesulitan dalam membangun interaksi sosial atau pertemanan dengan teman sebaya yang disesuaikan sesuai dengan level pertumbuhan dan perkembangannya.³² Mengingat pentingnya bimbingan guru dalam membantu anak autis, anak ini

³¹ Zirli Amanatus Zuhria dan Nova Estu Harisiwi, "PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS di SLB B&C KARYA BHAKTI SURABAYA," *EduCurio Journal*, 2.3 (2024), 406.

³²Amalia Ulva, Maria Rizki, "Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusif," *Journal Of Teacher Education*, Vol. 1 (2020), 11.

mencapai potensi mereka sendiri. Karena anak autis sering kali kesulitan dengan tugas sehari-hari, komunikasi, dan interaksi sosial, diperlukan strategi pendidikan khusus.³³ Sebagai pembimbing guru membantu anak autis agar dapat menjalin hubungan pertemanan dengan anak seusianya.

3. Peran Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial

Guru bertugas membantu meningkatkan kemampuan sosial anak dengan autisme dengan mendorong mereka untuk berinteraksi dengan rekan-rekan di sekolah. Bermain bersama dapat dilakukan didalam ruangan maupun diluar ruangan. Meskipun anak autis tidak mampu berbicara secara lisan dengan baik, namun guru dapat membujuk anak diajak beraktivitas bermain secara bersama dengan teman-teman seusianya sebagai bentuk interaksinya.³⁴ Peran guru dalam mendukung perkembangan kemampuan komunikasi sosial pada anak autistic, guru mengajak anak autis dengan anak lainnya bermain diluar atau didalam kelas, dengan bermain anak autis dapat berinteraksi dengan temannya.

4. Peran Guru Sebagai Pembimbing Emosional Anak

³³Nurhasanah, "Peran Guru Dalam Mendukung Kemandirian Anak Autis di SKH NEGERI 01 PEMBINA PANDEGLANG." Ilmiah PGSD FKIP, Universitas Mandiri, Vol. 10 (2024), 337

³⁴Yovi Aprilyani, Dhia Rahmadika, Sherina Wifda Dan Hijriati,, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Autis Usia Dini Di SLB TNCC Banda Aceh," Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2 No. (2024), 132-33.

lingkungan sekolah, guru dan teman sebaya, memainkan peran krusial dalam mendukung perkembangan emosi anak autis. guru dan teman merupakan pihak yang paling kerap melakukan komunikasi dengan mereka. Interaksi positif yang terjadi di sekolah mampu memberikan dorongan, perhatian, serta motivasi kepada anak autis, yang secara langsung dapat berdampak pada perkembangan emosinya ke arah yang lebih baik. Anak autis merupakan individu yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan, khususnya dalam aspek sosial, kemampuan berbahasa, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dalam mengungkapkan keinginan mereka bisa saja berbicara dengan intonasi tinggi, menangis atau bahkan meluapkan kemarahan. Oleh karena itu peran guru sangat dibutuhkan untuk membantu anak dalam mengelola emosinya.³⁵ Peran guru sebagai pembimbing emosional anak autis adalah guru membantu anak dalam mengelola emosi, dan memberikan arahan dalam mengungkapkan keinginan dengan tepat.

³⁵Muhammad Iqbal Ansari, Barsihanor Barsihanor, dan Nirmala Nirmala, "Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mengembangkan Emosional Anak Autisme di Kelas 1 A SDIT Al-Firdaus Banjarmasin," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6.1 (2021), 35.